

ANALISIS BENTUK KLITIK DALAM BAHASA SASAK DIALEK *MENO-MENE*

Sultana
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Mataram
Jl. Pemuda No. 35 Mataram 83125, Nusa Tenggara Barat
E-mail: yudhayudi0406@gmail.com

Diterima tanggal: 10 Desember 2016

Diterima untuk diterbitkan tanggal: 1 Januari 2017

Abstract: This study aims to determine the form, function and meaning of clitic in language Sasak of *meno-mene* dialect, using entholinguistic approach. Subjects of the study were Sasak people who spoke *meno-mene* dialect. Data were collected using observation, interview and introspection. Data were analyzed using constant comparative of intralingual analysis. Results of the study are as follows: (1) Form of clitic of Sasak language included phoneme /k/, /m/, /n/, /e/ and morpheme *da*, *ta*, *na*, *KMO*, and *ko*, (2) Preclitic: /K/, *da*, *ta*, *na* (3) Inclitic: /M/, /n/, /e/, *KMO*, and *ko* (4) Preclitic and inclitic; /K/, *da*, *ta*, and *na*, (5) Function of the clitic of Sasak language is to form pronouns in positive or negative senses, (6) Meaning of the clitic of Sasak language is to form singular and plural pronoun.

Keywords: form, function, clitic, Sasak language, *meno-mene*.

ADANYA dua wujud tanggapan manusia terhadap realitas alamiah yaitu di samping ia mengamati alamnya sebagai sesuatu yang statis, ia juga mengamati alamnya sebagai sesuatu yang berubah dan berkembang atau sebagai sesuatu yang dinamis, merupakan salah satu penyebab munculnya persoalan yang mendorong manusia untuk mencari jawabannya. Pencarian jawabannya itu dilakukan melalui penelitian terhadap realitas alamiah yang memunculkan persoalan tersebut. Dengan demikian penelitian tidak lain adalah ikhtiar manusia yang dilakukan dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi. Permasalahan ini seperti yang tampak dalam penggunaan klitik bahasa Sasak.

Penggunaan bahasa Sasak khususnya dalam aspek klitisasi masih ada ketumpang tindihan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dan didengar dari ungkapan sebagian masyarakat yang bukan pada tempatnya. Penggunaan klitik yang benar diharapkan tidak membuat ketersinggungan untuk lawan bicara.

Penelitian dilakukan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat terhadap pemahaman dan kebenaran penggunaan klitik. Hasil penelitian nantinya diharapkan

dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memahami dalam hal penggunaan klitik. Selanjutnya diharapkan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan komunikasi.

Melalui kajian “Analisis Bentuk Klitik dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene” peneliti memotivasi agar pemerintah daerah memberikan kontribusi lebih terhadap pengembangan bahasa daerah khususnya di Lombok agar berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang lebih optimal. Hal-hal yang lebih internal keterkaitannya dengan pemakaian bahasa Sasak adalah sering terdengar penggunaan bahasa Sasak yang cukup khusus dalam penggunaan klitik. Bahkan ada pula yang memperhalus bahasa untuk dirinya sendiri. Hal tersebut bisa jadi karena belum mengerti makna klitik yang dipergunakan, dan atau memang tidak tahu. Misalnya:

- Piran **kb**eliang**kmo** buku, Kakaq?
Kapan saya membelikanmu buku, Kakak?
- Buk**um** saq to leq atas mejo no?
Bukumu yang ada di atas meja itu?
- Dandang isiq**m** ngeme baruq, Inaq ?
Panci yang kamu pakai memasak nasi tadi, Ibu?

Kata-kata dalam kalimat tersebut di atas bertujuan untuk lebih menghormati lawan bicara namun yang terjadi sebaliknya karena salah penempatan klitik yang berakibat menghormati diri sendiri. Mestinya kalimat di atas:

- Piran **k**beliang**da** buku kakaq?
Kapan saya membelikan Anda buku, kakak?
- Buk**un**da saq to leq atas mejo no?
Buku Anda yang di atas meja itu?
- Dandang isiq**da** ngeme baruq, Inaq ?
Panci yang Anda pakai menanak nasi, Ibu?

Peneliti mengangkat klitik sebagai bahan kajian karena para pengguna bahasa Sasak jarang yang memandang ke aspek ini. Mereka hanya tinggal memakai bahasa Sasak tanpa harus memperhatikan aspek klitik karena mereka menganggap hal tersebut tidak berpengaruh terhadap bahasa yang mereka gunakan. Dalam klitik terkandung satu hal yang sangat esensial dalam kaitannya dengan hubungan masyarakat khususnya masyarakat Sasak yaitu nilai kesopanan. Nilai kesopanan inilah yang selama ini terlupakan oleh para pemakai bahasa Sasak dalam hal penggunaan klitik. Namun mereka sepenuhnya tidaklah salah sebab mereka kurang bahkan tidak pernah diberikan pengetahuan dan pemahaman bagaimana bentuk, fungsi, dan makna yang ditimbulkan dari klitik.

Dalam menggunakan bahasa Sasak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menghindari penyimpangan makna yang akan ditimbulkan. Di antaranya adalah

penggunaan klitik. Kesalahan dalam menggunakan klitik bisa berakibat fatal bagi pengguna bahasa Sasak tersebut. Oleh karena itu jauh sebelumnya pengguna bahasa Sasak harus faham tentang klitik, baik dalam hal bentuk, fungsi maupun makna.

Klitik bahasa Sasak akan ada yang berbentuk fonem. Fonem adalah unsur bahasa terkecil dan dapat membedakan arti atau makna (Gleson dalam Tohir dan Simpen, 1987:105). Sedangkan secara leksikal dalam KBBI, (1997:279) fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, misalnya /h/ membedakan makna kata harus dan arus. Fonologi yang merupakan ilmu bunyi secara garis besar dapat di bedakan menjadi dua bagian. Bagian yang pertama adalah khusus yang mengkaji bunyi bahasa secara umum disebut fonetik dan bagian yang kedua adalah yang mengkaji bunyi yang dapat membedakan arti disebut fonemik (Tohir dan Wayan Simpen, 1987).

Samsuri (1987:125) mengatakan bahwa untuk membedakan kedua macam bunyi (parole dan langue) dipakai istilah yang berbeda yaitu: pertama yang disebut fon (bunyi) dan fonem. Ilmu yang mempelajari tentang bunyi disebut fonemik. Fonetik dan fonemik kaitannya dengan bahasa itu ucapan dan bahasa itu sistem.

Fonem /k/, /m/, /n/, merupakan bentuk fonem yang dapat menjadi klitik dalam bahasa Sasak. Misalnya:

- **K**piaq... aku piaq...”aku buat”
- Wah**m**...wah kamu”sudah kamu/kamu sudah”
- Inges**n**...inges nio...”cantik dia/dia cantik”

Dalam istilah klitika akan ditemukan juga istilah pro klitik dan inklitik. Pro klitik adalah klitik yang terdapat pada awal kata dan inklitik adalah klitik yang terdapat di akhir kata. Jika bahasa Indonesia memiliki klitika **ku**, **mu**, **nya** sebagai pengganti milik seperti bentuk bukumu, rumahku, bajunya maka klitika bahasa Sasak yang dikaji peneliti meliputi bentuk yang melekat pada morfem untuk menyatakan pengganti milik yang mengacu kepada kata ganti orang.

Klitika bahasa Sasak yang dikaji seperti yang telah dituliskan di atas meliputi bentuk /k/, /m/, /n/, /e/, {**ta**}, {**da**}, {**na**}, {**lu**}, {**kmo**}, dan {**ko**} sesuai dengan tempat peneliti melakukan penelitian. Berikut, peneliti tampilkan contoh pemakaiannya dari masing-masing bentuk klitika tersebut:

k-	+	singgaq	----	ksinggaq	“aku pinjam”
-k	+	lupaq	----	lupaqk	“lupa aku”
-m	+	bale	----	balem	“rumah kamu”
-n	+	tangkong	----	tangkongn	“baju dia”
-e	+	otak	----	otake	“kepala kamu”
da-	+	sugun	----	desugun	“anda keluar”
da-	+	tokon	----	detokon	“anda duduk”
lu-	+	Udin	----	lu-Udin	“dia Udin”

-kmo + juang	----	juangkmo	“aku bawakan kamu”
-ko + tangkong	----	tangkongko	“baju aku”

Verhar (1995:62) menjelaskan klitika selalu dalam bentuk morfem terikat, dan Susilarini (2005) menjelaskan kata ganti adalah kata yang menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan. Jadi kata ganti dalam konteks ini berfungsi sebagai subyek dan obyek di samping sebagai klitika. Contoh kata ganti yang digunakan meliputi kata ganti orang, yaitu kata yang menggantikan orang atau benda penggantinya. Jenis kata ganti orang yang dipergunakan meliputi: a) Kata ganti orang pertama, yaitu orang yang berbicara. Pada kata ganti orang pertama disisni terdapat dua macam: 1) Kata ganti orang pertama tunggal, 2) Kata ganti orang pertama jamak. b) Kata ganti orang kedua, yaitu orang yang yang diajak berbicara; 1) Kata ganti orang kedua tunggal, 2) Kata ganti orang kedua jamak. c) Kata ganti orang ketiga, yaitu orang yang dibicarakan: 1) Kata ganti orang ketiga tunggal, 2) Kata ganti orang ketiga jamak.

Berdasarkan paparan di atas maka klitika itu bisa berwujud dalam berbagai bentuk kata ganti. Adapun klitik dalam bahasa Sasak teridentifikasi dalam bentuk fonem dan morfem terikat, namun memiliki fungsi yang sama dengan fungsi pronomina dan kata sandang.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam kajian ini adalah penelitian empiris sinkronis. Mahsun, (2005:3 & 86). Penelitian bahasa yang bersifat empiris, maksudnya bahwa fenomena lingual yang menjadi objek penelitian bahasa itu fenomena yang benar-benar hidup dalam pemakaian bahasa, jadi benar-benar bersumber pada fakta lingual yang senyatanya digunakan oleh penuturnya, bukan fakta lingual yang dipikirkan oleh si penutur yang menjadi informannya.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang menjadi anggota masyarakat Sasak yang menggunakan bahasa Sasak dialek meno-mene. Dalam menentukan subjek penelitian peneliti mengambil 5 orang informan sebagai sampel penelitian. Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi subjek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian (Mahsun, 2005:29).

Adapun lokasi penelitian ini adalah Desa Bujak Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. Sedangkan penutur atau wilayah pakai bahasa Sasak yang menjadi sampel penelitian ini adalah warga Dusun Gunung Petung Desa Bujak.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu; metode simak, metode capak, dan metode introspeksi.

Metode Simak

Metode pengumpulan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (klitik) dengan teknik sadap. Dalam praktek selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam.

Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Seperti pendapat Suyasa (2004:40) manusia selalu mempunyai kecenderungan perilaku yang bersifat alami karena manusia berusaha untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang merupakan satu proses hubungan timbal balik.

Adapun teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Hal yang sama, jika tidak dilakukan pencatatan, peneliti dapat saja melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan kedua teknik lanjutan di atas.

Metode Cakap

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan. Selanjutnya, teknik dasar tersebut dijabarkan kedalam dua teknik lanjutan, yaitu teknik lanjutan cakap semuka dan cakap tansemuka.

Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan. Teknik inilah yang peneliti gunakan dengan mengenyampingkan teknik cakap tansemuka.

Metode Introspeksi

Sudaryanto dalam Mahsun (2005) mengklasifikasikan metode ini sebagai metode dalam analisis data, atau yang disebutnya sebagai metode refleksif-introspektif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuh-penuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa meleburkannya peran kepenelitian itu.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang peneliti pakai dalam kajian analisis bahasa Sasak ini adalah metode padan intralingual. Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang di bandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga padan di sini diartikan sebagai hal menghubungkan-bandingkan; sedangkan intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual), yang dibedakan dengan unsur yang berada di luar bahasa (ekstralingual), seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Jadi, metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

HASIL DAN BAHASAN

Data-data berbentuk data primer dan data sekunder. Data primer meliputi informan, fonem dan morfem terikat. Fonem-fonem dalam bahasa Sasak yang menjadi klitik seperti /k/, /m/, /n/, /e/, dan yang berbentuk morfem terikat misalnya: {ta}, {da}, {na}, {lu}, {kmo}, dan {ko}. Sedangkan data sekunder berupa sumber tertulis seperti buku-buku, majalah, dan dokumen-dokumen lain. Setelah data-data diidentifikasi selanjutnya untuk dikualifikasikan akan menjadi pro klitik atau inklitik.

1. Deskripsi Umum

Berikut, peneliti akan sajikan temuan pemakaian klitika bahasa Sasak dalam bentuk fonem dan morfem terikat. Yang berupa fonem antara lain: /k/, /m/, /n/, /e/ dan yang berupa morfem terikat antara lain: {da-}, {-da}, {-ta}, {ta-}, {-na}, {lu-}, {-kmo}, {-ko}.

Kalimat-kalimat di bawah ini temuan peneliti yang disajikan sebagai data, memakai kosa kata yang berklitika adalah sebagai berikut:

- Klalo; **K**lalo ojok bangket laun bian aoq amaq
Kupergi ke sawah nanti malam ya ayah
- Lupa**q**k, tao**q**k; Astagfirullah, bih lupa**q**k jarin.
Astagfirullah, lupa aku jadinya
- Gawe**q**m; Apo gawe**q**m pado to leq Mentaram seno?
Apakah pekerjaan kalian di Mataram sana?
- Uah**n**; Apo uah**n** ngaro-ngareng amaq to tengaq
Apakah ayah sudah membajak di sana (Lombok tengah)
- Kembe**q**e; Kembe**q**e ampoq ndeq mele datang ojok bale
Mengapa kamu tidak pernah mau datang ke rumah
- Uahde, tao**q**de; Uah**de** ngome to bangket tao**q**de saq murian nowong nuqn
Sudah anda menyemai di sawah tempat anda belakangan menanam padi itu

- Debeitang; **Debeitang** inaq beras saq to eler baruq no
Anda ambilkan ibu beras yang di heller tadi

Temuan data menunjukkan bahwa bentuk klitika bahasa Sasak terdiri dari bentuk fonem dan morfem terikat. Seperti yang telah dideskripsikan dalam temuan data yang berupa bentuk fonem: /k/, /m/, /n/, /e/ dan yang berupa bentuk morfem terikat: {ta}, {da}, {na}, {kmo}, dan {ko}. Itulah bentuk-bentuk yang peneliti identifikasikan berdasarkan objek penelitian. Bentuk-bentuk tersebut dapat ditempatkan di awal kata atau didahului oleh bentuk morfem bebas, terhadap beberapa bentuk klitika tersebut.

2. Bentuk Klitika Bahasa Sasak

Klitika bahasa Sasak yang peneliti kaji seperti yang telah dituliskan di atas meliputi bentuk /k/, /m/, /n/, /e/, {ta}, {da}, {na}, {kmo}, dan {ko} sesuai dengan tempat peneliti melakukan penelitian. Berikut, peneliti tampilkan contoh pemakaiannya dari masing-masing bentuk klitika tersebut:

k-	+	lalo	----	klalo	“aku pergi”
-k	+	lupaq	----	lupaqk	“lupa aku”
-m	+	montor	----	montorm	“motor kamu”
-n	+	uah	----	uahn	“sudah dia”
-e	+	otak	----	otake	“kepala kamu”
-ta	+	ariq	----	ariqta	“adik kita”
da-	+	sugun	----	desugun	“anda keluar”
-da	+	anak	----	anakda	“anak anda”
-na	+	manuk	----	manukna	“ayam dia”
-kmo	+	areang	----	areangkmo	“aku tinggalkan kamu”
-ko	+	kebun	----	kebunko	“kebun aku”

a. Proklitik

Proklitik adalah klitik yang berada di awal kata. Proklitik bahasa Sasak yang berbentuk fonem atau morfem terikat yang melekat di awal kata bahasa Sasak akan lebih jelas pada contoh berikut:

- **Klalo** ojok bangket laun bian-bian
‘Aku akan pergi ke sawah nanti sore’
- **Kpunian** Redio saq baruq tebeliangan isiq kakaq
‘Aku bunyikan Radio yang baru dibelikan oleh kakak’
- **Kjuang** jeje saq maiq resen
‘Aku bawakan jajan yang enak rasanya’
- **Debeitang** inaq beras saq uah tegiling baruq to eler
‘Anda ambilkan Ibu beras yang sudah digiling di heller’
- Jelo Malem **desugun** ndeq deuah cere jauq kaluq-aluq

- 'Siang malam anda keluar tidak pernah membawa oleh-oleh'*
- **Desugun** bae ojok bangket, pare bihne epor-aper isiq angina
'Anda keluar saja ke sawah, padi habis rebah oleh angin'
 - **Nelalo** ojok lendang laun bian
'Dia akan pergi ke lading nanti sore'
 - Berat irap **nepede** begawean mesaq-mesaq
'Berat rasanya mereka bekerja sendiri-sendiri'
 - Bilang lemaq **nemeriap** jari penyampah kelemaq
'Setiap pagi dia memasak untuk sarapan pagi'

Dari contoh kalimat tentang proklitik yang ditampilkan meliputi bentuk /**k-**/, **da-**, **na-** berdasarkan data yang diperoleh dari objek tempat melakukan penelitian.

b. Inklitik

Inklitik adalah klitik yang berada di akhir kata. Inklitik bahasa Sasak seperti yang telah dideskripsikan di atas bahwa bentuk klitika yang berada di akhir morfem tersebut merupakan batasan inklitik. Berikut adalah contoh inklitik yang peneliti temukan pada objek penelitian yang terdiri dari beberapa bentuk antara lain: /-**k**/, /-**m**/, /-**n**/, /-**e**/, {-**da**}, {-**na**}, {-**kmo**}, {-**ko**}. Dan di bawah ini posisinya berada pada kata atau kalimat:

- Isiq **repotk** begawean bilang jelo malem **ndeqk** care pirem
'Karena repot saya bekerja siang malam tidak tidur'
- **Montorm** saq momot leq julun bale nuqn
'Motormu yang diam di depan rumah itu'
- Uiq bian tebeit **songkoqn** isiq lu-Muslim
'Kemarin malam diambil songkoknya oleh si Muslim'
- **Kembeqe** ampoq ndeq uah dating ojok balengko
'Kenapa kamu tidak pernah datang ke rumahku'
- Solah ruen **makonde** nane tebandingan isiq taun saq julu
'Bagus rupanya tembakau anda sekarang dibandingkan dengan tahun yang lalu'
- Semeton **jarina** uah datang uiq bian beketuan
'Sanak saudaranya sudah satang bertanya kemarin malam'
- Lemaq **kjuangkmo** buku saq uah ksinggaq uiq bian
'Besok saya bawakan kamu buku yang sudah saya pinjam kemarin malam'
- **Amaqko** datang uiq bian juangk beras
'Ayahku datang kemarin malam bawakan beras'

Dari contoh yang peneliti tampilkan menunjukkan bahwa proklitik dan inklitik yang menjadi acuan pembahasan adalah untuk menyatakan kata ganti orang yang ditulis secara lebih simpel. Bentuk /**k-**/, /-**k**/ berasal dari bentuk *eku* yang identik dengan 'ku

dalam bahasa Indonesia. Bentuk */-m/*, */-e/* berasal dari bentuk *kamu* dan identik dengan bentuk 'mu dalam bahasa Indonesia.

Bentuk yang terdiri dari bentuk morfem terikat seperti **{da-}**, **{-da}** dan yang lainnya berasal dari bentuk yang berbeda. Bentuk **{da-}**, **{-da}** dalam bahasa Sasak berasal dari kata *side* 'anda'. Bentuk **{ta-}** berasal dari bentuk *ite* yang dalam bahasa Indonesia identik dengan 'kita'. Bentuk **{na-}**, **{-na}** berasal dari bentuk *nie* 'dia' dan dalam struktur klitik bahasa Indonesia identik dengan bentuk 'nya'. Bentuk **{lu-}** untuk menyatakan *dia laki-laki*, yang dalam bahasa Indonesia identik dengan 'Si'. Bentuk **{-kmo}** pada bahasa Sasak berasal dari bentuk *kemu* dan bentuk ini dipakai untuk orang yang lebih tua kepada orang yang lebih kecil. Dan yang terakhir bentuk **{-ko}** memiliki kedudukan yang sama dengan bentuk **/k-/**, **/-k/**.

2. Fungsi Klitik Bahasa Sasak

Kata ganti orang, yaitu kata yang menggantikan orang atau benda penggantinya. Jenis kata ganti orang yang dipergunakan meliputi: a) Kata ganti orang pertama, yaitu orang yang berbicara. Pada kata ganti orang pertama di sini terdapat dua macam:

1) Kata ganti orang pertama tunggal, contoh:

- Klalo; **Kl**alo ojok bangket laun bian aog amaq
Kupergi ke sawah nanti malam ya ayah
- Lupaqk; Astagfirullah, bih lupa**qk** jarin.
Astagfirullah, lupa saya jadinya.
- Repotk, ndeqk; Isiq repot**k** siq pegawean bilang jelo malem ndeq**k** caro istirahat.
Karena repotku dengan pekerjaan, siang malam aku tak istirahat.

2) Kata ganti orang pertama jamak, contoh:

- Semetonta; Semetont**ta** lu-Udin melen lalo ojok Malaysia padahal mansihne sekolah

Saudara kita si Udin ingin pergi ke Malaysia padahal masih dia sekolah

b) Kata ganti orang kedua, yaitu orang yang yang diajak berbicara ; 1) Kata ganti orang kedua tunggal, contoh:

- Gaweqm; Apo gawe**qm** pado to leq Mentaram seno?
Apa pekerjaanmu di Mataram sana?
- Kembeqe; Kembe**qe** ampoq ndeq mele datang ojok bale?
Mengapa kamu tidak pernah mau datang ke rumah
- Kjuangkmo; Lemaq kjuang**kmo** buku saq uah ksinggaq uiq bian kence lu-Yuda dait majalah saq julun uiq
Besok kubawakan kamu buku yang pernah kupinjam semalam bersama si Yuda serta majalah yang kemarin dulu
- Tangkongda, tebeliangda; Tangkong**da** saq beaq nuqn solahan isiq saq ijo tebeliang**da** uiq leq peken Semparu

Baju anda yang merah itu lebih bagus dibandingkan dengan yang hijau yang dibeli di pasar Semparu

- Uahde, taoqde; Uahde ngome to bangket taoqde saq murian nowong nuqn
Sudah anda menyemai di sawah tempat anda belakangan menanam padi itu
 - Debeitang; Debeitang inaq beras saq to eler baruq uah tegiling isiq de-Meream
Anda ambilkan ibu beras di heller yang sudah digiling oleh si Meream
- 2) Kata ganti orang kedua jamak, contoh:
- Gaweqm pado; Apo gaweqm pado to leq Mentaram seno
Apakah pekerjaan kalian di Mataram sana?
 - Desugun pado; Depede sugun bae ojok bangket anuq bih epor-aper pare isiq angin saq uiq bian
Anda semua keluar saja ke sawah, padi habis rebah karena angin semalam

Dengan demikian maka untuk membedakan klitik yang berbentuk /m/, /e/, dan {da} apakah berfungsi sebagai kata ganti orang kedua tunggal atau jamak tergantung dari kata yang mengikutinya seperti kata “**pede**”, “**pada**”, “**pado**”, maupun “**pade**” atau kata-kata yang sejenis yang mempunyai makna yang sama dengan kata-kata tersebut. c) Kata ganti orang ketiga, yaitu orang yang dibicarakan ; 1) Kata ganti orang ketiga tunggal, contoh:

- Nelalo bae juk Malaysia ndih!
Dia pergi saja ke Malaysia ya!
 - Wahn lalo juk madrasah?
Sudahkah dia pergi ke madrasah?
 - Uahn; Apo uahn ngaro-ngareng amaq to tengaq
Apakah ayah sudah membajak di sana (Lombok tengah)
- 2) Kata ganti orang ketiga jamak, contoh:
- Berat irap nepede begawean mesaq-mesaq
'Berat rasanya mereka bekerja sendiri-sendiri

Sama halnya dengan klitik /m/, /e/, dan {da}, klitik {na} harus diikuti oleh kata “**pede**”, “**pada**”, “**pado**”, maupun “**pade**” atau kata-kata yang sejenis yang mempunyai makna yang sama dengan kata-kata tersebut untuk membedakannya dengan/n/, maupun {na} yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

3. Makna Klitik Bahasa Sasak

Bentuk /k/ dan {ko} yang identik dengan bentuk 'ku yang berasal dari kata aku maknanya pronomina persona tunggal yang berbicara atau menulis. Walaupun bentuk /k/ dapat berada di awal dan di akhir kata namun tidak menggeser atau tidak mengubah makna. Bentuk {ko} tetap sebagai inklitik sedangkan bentuk /k/ dapat sebagai proklitik dan inklitik.

Yang berfungsi untuk menyatakan kata ganti bentuk kedua tunggal dan jamak adalah bentuk /m/, /e/, {kmo} dan identik dengan bentuk ‘mu dalam bahasa Indonesia. Bentuk tersebut berasal dari kata kamu.

Satu lagi yang bermakna tunggal adalah bentuk {da} yang berasal dari kata side ‘anda’ dan sebagai kata ganti bentuk kedua. Bentuk /m/, /e/, {kmo} dan {de} bermakna bentuk pronomina persona tunggal dan jamak yang diajak bicara atau yang disapa. Bentuk {de-}” side” memiliki makna nilai rasa lebih tinggi dari bentuk yang lain yang satu fungsi dan makna.

Untuk menyatakan orang ketiga tunggal dalam bahasa Sasak memakai bentuk /n/, {na} yang berasal dari kata nie yang berarti dia. Sesuai dengan fungsinya bentuk /n/, {na} memiliki makna pronominal persona tunggal yang dibicarakan atau yang dimaksud berada diluar pembicara dan lawan bicara.

Dan satu bentuk jamak yang dapat peneliti identifikasi adalah bentuk {ta} yang berasal dari kata ite ‘kita’. Bentuk {ta} sebagai kata ganti orang pertama jamak bermakna pronominal persona jamak yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk juga yang diajak bicara. Sedangkan bentuk {da} memiliki makna pronominal persona tunggal dan jamak.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasannya, simpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bahasa Sasak memiliki bentuk klitik seperti yang ada dalam bahasa Indonesia. Bentuk klitik bahasa Sasak terdiri dari fonem dan morfem terikat. Klitik yang berbentuk fonem adalah: /k/, /m/, /n/, /e/, dan yang berbentuk morfem terikat adalah: {da}, {ta}, {na}, {kmo} dan {ko}. Bentuk klitik dalam bahasa Sasak dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu proklitik dan inklitik. Yang digolongkan ke dalam proklitik adalah /k-/, {da-}, dan {na-}. Dan yang digolongkan dalam bentuk inklitik adalah: /-k/, /-m/, /-n/, /-e/, /-, {-da}, {-ta}, {-na}, {-kmo} dan {-ko}. 2) Fungsi klitik dalam bahasa Sasak adalah membentuk kata ganti orang. Bentuk /k/, dan {ko} berfungsi sebagai bentuk kata ganti bentuk pertama tunggal yang memiliki makna sebagai personal tunggal yang berbicara atau yang menulis. Bentuk /m/, /e/, {kmo} dan {da} yang berfungsi sebagai bentuk secara konsep dasar mempunyai makna sama yaitu yang diajak bicara atau yang sapa. Bentuk /n/, {na} berfungsi sebagai bentuk kata ganti orang ketiga tunggal bermakna sebagai orang yang berada di luar pembicara atau lawan bicara. Dan bentuk {ta} adalah yang berfungsi sebagai bentuk kata ganti orang pertama jamak yang bermakna sebagai pembicara bersama dengan yang diajak berbicara. 3) Makna klitik dalam bahasa Sasak: Pronomina persona tunggal, Pronomina persona jamak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. Khozin, 1983. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
Albarry, M. Dahlan, 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arkola

- Alwi, Hasan, 1992. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, Muhammad Lalu. H. Drs. 1996. *Reramputan Pelajaran Basa Sasak*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
-, 1997. *Komposisi; Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Bawa, I Wayan, 1994. *Linguistik Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik*. Denpasar: Unud.
- Dwi Lestari, Endang, 2005. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP & MTs*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Keraf, Gorys, 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
-1995. *Cakrawala Linguistik*. Denpasar: Unud.
- Muliono, Anton, dkk. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nazir, Muh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
-, 1999. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Danial. 2000. *Keberbahasaan dan Kepenelitian Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Pardjimin, 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Yudhistira.
- Ramlan. 1980. *Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP. Karyono.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Susilarini, dkk. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sukoharjo: SETI-AJI.
- Suyasa, Made. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Tohir, Nazir dan I Wayan Simpen. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Fonologi Sebuah Kajian Deskriptif*. Denpasar: Kayu Mas.
- Verhar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.